

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengembangan bahan ajar digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi isi dan strategi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar sebagai pemahaman tentang desain pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar mempertimbangkan sifat materi ajar, jumlah peserta didik, dan ketersediaan materi. Pengembangan bahan ajar menggunakan prinsip yang luwes. Prinsip luwes artinya dapat menerima hal-hal baru yang belum tercakup dalam isi mata pelajaran pada saat pengimplementasiannya (Mbulu, 2004: 8). Prinsip luwes siswa mampu menerima hal-hal baru dalam isi mata pelajaran yang belum tercakup pada bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Pada kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP dan siswa kelas X SMA berfokus pada teks. Menurut Mahsun (dalam Septora, 2015: 1) terdapat dua alasan mengapa pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada pembelajaran yang berbasis teks. Pertama, kemampuan berpikir siswa dapat lebih berkembang melalui teks. Kedua, kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang lebih banyak mengarah pada

pembelajaran berupa teks yang mencakup pada tiga ranah pendidikan, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 dapat dikatakan pembelajaran yang berfokus pada teks.

Kurikulum 2013 yang berbasis teks, disajikan pendidik untuk mengembangkan serta menyusun bahan ajar yang berkualitas, bervariasi, dan tetap mempertahankan aspek-aspek dasar dalam kurikulum 2013. Berbasis teks, peserta didik dituntut untuk aktif mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Teks tersebut dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang berkualitas.

Perubahan yang terjadi dari kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 memberikan beberapa sajian baru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk jenjang SMA, kurikulum 2013 menyajikan beberapa teks yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sebelumnya, seperti teks anekdot, teks negosiasi, teks prosedur kompleks, teks cerita sejarah, dan teks iklan. Pada pembelajaran yang berupa teks ini, berdasarkan teks yang disajikan diharapkan siswa mampu memahami konsep dan kaidah yang berlaku dalam suatu teks. Selain itu, kurikulum 2013 memiliki banyak kriteria penilaian, diantaranya adalah penilaian sikap, penilaian kognitif, dan penilaian psikomotor.

Teks anekdot adalah pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA kelas X yang bertujuan melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam mengkritik suatu permasalahan dalam kehidupan nyata dengan cara yang unik dan lebih baik. Teks anekdot merupakan salah satu materi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di kelas X semester I. Hal ini terlihat pada KD 4.6, yaitu menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.” Menurut Doyin (dalam Putri, 2017: 242) Pada pengetahuan awal teks anekdot dikenal sebagai folklor lisan berupa kisah fiktif lucu seorang tokoh”. Akan tetapi, sekarang teks anekdot diberikan batasan yang jelas dengan mempunyai struktur serta beberapa kaidah dalam penulisannya.

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah tentu ditunjang dengan bahan ajar yang telah disediakan oleh masing-masing sekolah. Penggunaan bahan ajar yang tepat akan membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan baik. Selain berfungsi untuk memudahkan guru dalam mengajar, bahan ajar yang tepat dengan materi pembelajaran juga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat berjalan sesuai dengan jadwal atau program semester yang telah ditentukan.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Karena selain dapat mengembangkan penalaran dan berpikir kritis kepada siswa, mereka juga mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari ilmu lain.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran bahasa Indonesia maka pendidik dituntut untuk menyesuaikan, memilih, dan memadukan model yang tepat dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia. Sistem pembelajaran yang selama ini masih banyak didominasi guru saja, sedangkan siswa hanya datang, duduk, dengar, catat. Keadaan seperti ini memberikan dampak buruk pada siswa, salah satunya hanya sedikit siswa yang benar-benar memahami materi yang diajarkan, dan tak dapat menerapkan pembelajaran tersebut di kehidupan sehari-hari. Jika hal ini masih sering berlangsung, maka kemungkinan buruk yang akan terjadi adalah siswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran, timbulnya kejenuhan, rasa bosan, dan kemungkinan terburuknya adalah siswa tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan atau pengembangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa lebih tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia.

Bahan ajar buku yang digunakan oleh siswa kelas X SMAN 2 Tanjungbalai adalah buku Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK untuk kelas X yang diterbitkan kemendikbud. Buku tersebut adalah bahan ajar yang digunakan guru maupun siswa di sekolah tersebut. Bahan ajar tersebut sudah memiliki materi pelajaran yang lengkap. Didalamnya sudah terdapat materi pelajaran siswa kelas X dengan baik.

Akan tetapi, siswa tidak bisa hanya mengandalkan waktu belajar di kelas karena memiliki waktu yang terbatas. Siswa diharapkan mampu memahami teks anekdot dan menulis teks anekdot dengan baik tanpa harus dibimbing guru secara langsung. Sehingga dapat memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran di luar jam belajar di sekolah.

Putri (2017: 243) menyatakan berdasarkan analisis latihan menulis teks anekdot siswa diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot tergolong rendah. Oleh karena itu dibutuhkan solusi untuk permasalahan tersebut. Pemahaman materi teks anekdot juga diperoleh siswa dari buku paket. Oleh karena itu dilakukan analisis buku paket yang digunakan oleh siswa. Berdasarkan analisis terhadap penyajian materi untuk KD 4.6 diperoleh informasi bahwa buku paket menyajikan kegiatan indikator 1, tugas, dan lembar kerja. Penyajian indikatornya pun telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pada kegiatan 1 diinformasikan bahwa penyajian teks anekdot dapat berupa narasi dan dialog. Selanjutnya disajikan sebuah teks yang berjudul Dosen yang juga menjadi pejabat dalam bentuk narasi. Teks dengan judul yang sama dengan penyajian dialog pada halaman sebelumnya. Penyajian kegiatan 1 dilakukan tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep yang harus dipahami siswa untuk mengubahteks anekdot dari pola penyajian satu ke pola penyajian lainnya.

Mengubah pola penyajian teks anekdot yang terdapat pada halaman sebelumnya. Lembar kerja disajikan bersifat kurang fungsional. Hal tersebut dikarenakan latihan diberikan berjumlah dua dan jawaban siswa dapat dikategorikan panjang sedangkan lembar kerja yang disediakan kurang memadai jika siswa diminta untuk menulis di dalamnya. Selain itu buku paket merupakan buku pinjaman dari sekolah bukan milik siswa pribadi. Oleh karena itu tentu lembar kerja tersebut tidak dapat diisi oleh siswa.

Berdasarkan jabaran diatas, diperlukan sumber belajar pendamping sehingga siswa dapat mempelajari materi secara maksimal. Maka dari itu berdasarkan data awal tersebut peneliti ingin melakukan pengembangan bahan ajar modul teks anekdot untuk siswa kelas X di SMAN 2 Tanjungbalai. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan bahan ajar yang digunakan masih berpusat pada buku paket. Oleh karenanya pengembangan modul merupakan salah satu solusi untuk permasalahan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nasution, (dalam Rahim, 2019: 41) yaitu Modul dapat membantu siswa belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Bahan ajar berupa modul ini dapat memudahkan siswa karena tanpa bantuan guru, siswa diharapkan mampu memahami dan menulis teks anekdot dengan baik. Karena modul dapat dirumuskan sebagai unit yang lengkap dan berdiri sendiri dan terdiri atas satu unit rangkaian kegiatan yang disusun membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Maka dari itu peneliti memilih judul Pengembangan Bahan Ajar Modul Materi Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Sebagai unit yang lengkap dan berdiri sendiri dan terdiri atas satu unit rangkaian kegiatan yang disusun membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Maka dari itu peneliti memilih judul Pengembangan Bahan Ajar Modul Materi Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2020/2021.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot masih tergolong rendah. Hal ini diperoleh melalui analisis latihan menulis teks anekdot siswa.
2. Pemahaman materi teks anekdot siswa masih berpatokan pada buku paket.
3. Penyajian kegiatan yang dilakukan tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep yang harus dipahami siswa.

## **1.3 Batasan Masalah**

Terdapat tiga identifikasi masalah pada penelitian ini. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah, maka peneliti membatasi masalah pada Pengembangan Bahan Ajar Modul Pada Materi Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2020/2021.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar modul pada materi teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai ?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar modul materi teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan pengembangan bahan ajar modul pada materi teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai.
2. Untuk mengetahui hasil validasi pengembangan bahan ajar modul materi teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengambil langkah lebih lanjut dalam rangka mengembangkan bahan ajar modul siswa terhadap pembelajaran khususnya pada materi teks anekdot kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai.

- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca/masyarakat dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan informasi bagi sekolah dalam melihat perkembangan siswa setelah dikembangkannya bahan ajar modul materi teks anekdot kelas X SMA Negeri 2 Tanjungbalai, dan memperkaya hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain.

### b. Bagi Guru

Dapat menjadi gambaran untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam memberikan pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar modul siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tanjungbalai, dan untuk melihat kemampuan guru selama ini dalam mengajarkan materi tersebut.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi teks anekdot.

### d. Bagi Peneliti.

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dibidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.